

REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI KELUARGA ERA DIGITAL PADA FILM THE MITCHELLS VS. THE MACHINES

[Representation Family Communication Pattern Digital Era in The Mitchells Vs. The Machines Film]

Hayya Shofia¹⁾, Dr. Elisabeth Nugrahaeni P., M.Si²⁾* dan Marisa Puspita Sary, M.Si³⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta

³⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Jakarta

Diterima Tanggal Bulan Tahun / Disetujui Tanggal Bulan Tahun

ABSTRACT

In this digital era, family disharmony occurs because each family is busy with its gadgets which creates solar or homo-solitarious humans (Prasanti, 2016). Children become digital natives, and adults become digital immigrants. Family communication is important. Family is the smallest part of people's life. Because of that, a harmonious society can be achieved starting from the life of harmonious families. This study discusses The Mitchells Vs. The Machines which represents the pattern of family communication in the digital era using Charles Sanders Pierce's semiotic analysis. In this film there is also value of family communication which is the moral message of the solution to family conflict in the film.

Keywords: : Representation, Family Communication Patterns, Digital Era, Film.

ABSTRAK

Di era digital ini terjadi disharmonisasi keluarga karena masing-masing keluarga sibuk terhadap gadgetnya yang menciptakan manusia solaritas atau homo-solitaris (Prasanti, 2016). Anak-anak menjadi *digital native*, dan orang dewasa menjadi *digital immigrant*. Komunikasi keluarga sendiri ialah hal yang penting. Keluarga adalah bagian terkecil dari kehidupan masyarakat. Karena itu dapat dicapai masyarakat yang harmonis berawal dari kehidupan keluarga-keluarga yang harmonis. Pada penelitian ini membahas Film The Mitchells Vs. The Machines yang merepresentasikan pola komunikasi keluarga era digital dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Dalam film ini juga terdapat nilai komunikasi keluarga yang menjadi pesan moral solusi dari konflik keluarga pada film.

Kata Kunci: Representasi, Pola Komunikasi Keluarga, Era Digital, Film.

*Korespondensi Penulis:

E-mail: ohayyashofia@gmail.com

PENDAHULUAN

Film *The Mitchells vs The Machines* menceritakan keluarga Mitchell yang merupakan sebuah keluarga yang unik. Masing-masing anggota keluarga memiliki keunikannya tersendiri. Namun, meskipun berada dalam satu keluarga, hubungan mereka jauh dari kata baik-baik saja. Dimana menjadi konflik utama dalam film ini sebenarnya pada anak pertama dari keluarga Mitchell, Katie Mitchell dengan ayahnya, yaitu Rick Mitchell. Kerap terjadi perbedaan pemahaman diantara mereka, terutama pada karier Katie yang ingin menjadi seorang pembuat film.

Seluruh anggota dari Keluarga Mitchell menjadi fokus karakter dalam film. Mulai dari Rick dan Katie selaku ayah dan anak pertama dari keluarga tersebut, Linda sang ibu, Aaron selaku adik laki laki Katie, hingga anjing peliharaan mereka yang lucu bernama Monchi.

Katie suatu ketika, akhirnya ia diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Film di sebuah universitas di California. Sang ayah, Rick kurang mendukung dengan keinginan anaknya tersebut. Sehingga membuat Katie kesal dan ingin segera pergi dari rumahnya. Pada akhirnya, Linda, sang ibu berbicara dengan suaminya tersebut agar sedikit memahami tentang Katie. Rick yang sudah sedikit sadar ingin mendukung anak pertamanya itu, ia memutuskan untuk mengantar Katie menggunakan mobil hingga California bersama seluruh keluarganya. Dari sinilah menjadi petualangan seru akan dimulai.

Dalam perjalanan mereka tanpa diduga muncul segerombolan robot AI yang ingin menguasai dunia. Di tengah konflik internal antara Rick dan Katie yang sangat renggang, kini mereka harus menyelamatkan dunia dari kiamat robot. Di balik cerita komedi inilah terdapat banyak pesan dan makna kehidupan keluarga disampaikan dengan seru dan menyenangkan.

Film ini dapat menyajikan suatu representasi dalam mendidik anak dari realitas sebuah keluarga. Dalam film ini mengajak agar orang tua dapat memberikan rasa kepercayaan kepada anak. Sedangkan untuk anak, yaitu dapat memahami keputusan orang tua karena pasti ada alasannya. Film ini juga menyadarkan kita ketergantungan umat manusia terhadap teknologi hingga terkadang menjadi tidak sadar dengan orang terdekat dan sekitar.

Di zaman yang sudah semakin berteknologi canggih ini, terutama dalam teknologi informasi dan komunikasi, memudahkan kita berkomunikasi satu sama lain. Tak kenal jarak dan waktu. Namun justru terkadang menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Prasanti (2016) melakukan penelitian mengenai pola komunikasi keluarga di era digital. Dalam penelitiannya, pola komunikasi keluarga berubah dengan adanya pengembangan teknologi. Dalam penelitian ini membahas keharmonisan keluarga, sebagai sumber informasi dan sosialisasi awal telah bergeser menjadi keluarga digital, anak-anak menjadi *digital native*, dan orang dewasa menjadi *digital immigrant*. Perubahan media komunikasi ini telah menciptakan manusia solaritas (*homo-solitarius*).

Hal ini menyangkut dengan teori Determinisme Teknologi dari Marshall McLuhan. McLuhan berpikir bahwa budaya kita dibentuk oleh bagaimana cara kita berkomunikasi. Dimana hasilnya relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Prasanti (2016), yang terjadi dalam keluarga digital, bahwa perubahan teknologi bagi keluarga digital dapat menimbulkan perubahan budaya yang berlaku dalam keluarga tersebut.

Komunikasi dalam keluarga sangatlah penting dalam keharmonisan keluarga. Keluarga sendiri ialah sistem sosial terkecil dari masyarakat yang tercipta dari hubungan individu satu dengan yang lain (Pawit, 1991). Karena itu dapat dicapai masyarakat yang harmonis dimulai dari

kehidupan keluarga-keluarga yang harmonis. Sedangkan, komunikasi keluarga adalah proses penyampaian pesan komunikasi kepada anggota keluarga dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membentuk sesuai isi pesan yang disampaikan (Rosnandar, 1992; dalam Awi, 2016).

Komunikasi keluarga juga terbentuk dari komunikasi secara timbal balik dan silih berganti, dari orangtua ke anak atau sebaliknya. Pola asuh orangtua bisa membentuk pola komunikasi (Nasution, 2017). Pola komunikasi yang baik yaitu yang dihiasi dengan cinta dan kasih sayang, dan didasari dengan memposisikan anak sebagai subyek yang harus dibina, dibimbing, dididik dan bukan sebagai objek semata. Sehingga interaksi yang tercipta menjadi hubungan akrab atau harmonis dalam keluarga.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan kebutuhan materil saja, tetapi kebutuhan mental spiritual. Maka dari itu, kasih sayang yang diberikan orangtua terhadap anaknya adalah faktor yang sangat penting. Apabila tidak terpenuhinya kebutuhan kasih sayang dan kurangnya perhatian atau pemahaman orang tua akan menyebabkan hubungan dengan anak menjadi kurang intim.

Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga, berperan sebagai faktor pengendali dalam keluarga. Gaya kepemimpinan yang berlaku dalam suatu keluarga akan memberikan suasana tertentu dengan segala dinamikanya (Djamarah, 2004: 5 dalam Nasution, 2017). Kehidupan keluarga dengan gaya kepemimpinan otoriter akan melahirkan suasana yang berbeda dengan gaya kepemimpinan demokratis. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh kedua gaya kepemimpinan tersebut.

Marcel Danesi dalam Wibowo (2011: 122) representasi disebut proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik. Sedangkan, menurut Stuart Hall (dalam Wibowo, 2011: 122), ada dua proses

representasi. Pertama, representasi mental, yaitu peta konsep tentang 'sesuatu' yang ada di kepala kita dan masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, 'bahasa', yang berperan penting dalam pemaknaan. Jadi, konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam 'bahasa' yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Sehingga, representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan atau dalam hal ini dalam bentuk film.

Film adalah komunikasi massa yang menyediakan pesan berupa audio dan juga visual. Film sebagai representasi dari realitas yakni film membentuk dan "menghadirkan kembali" realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Turner dalam Sobur, 2004: 128). Dalam film terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif (Ardiyanto, 2007: 145). Fungsi tersebut dapat dikemas oleh sang sutradara baik itu fungsi hiburan, informatif, persuasif ataupun edukatif pada penontonnya.

Jenis film pada penelitian ini adalah film kartun atau animasi, yaitu film yang merupakan gambar yang hidup atau bergerak. Film kartun atau animasi umumnya berisi imajinatif, namun ada pula yang mengangkat dari cerita asli. Seperti pada umumnya film, film kartun atau animasi memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penontonnya.

Konflik dalam film ini membahas mengenai di era digital mempengaruhi pola komunikasi keluarga. Jika dicermati dari sisi makna, film *The Mitchells vs The Machines* ini menarik untuk dianalisis. Dalam film terkandung tanda pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Tanda pesan tersebut dapat ditelaah lebih dalam dengan pendekatan semiotika.

Kajian keilmuan yang meneliti mengenai simbol atau tanda dan konstuksi

makna yang terkandung dalam tanda dinamakan dengan Semiotika (Prasetya, 2019: 4). Semiotik sendiri merupakan salah satu tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2013: 53). Ilmu semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang membahas atau mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda. Sehingga semiotika dan film memiliki hubungan tentang pemaknaan tanda-tanda yang dapat diambil sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian pada penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivisme. Teori konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delia dan rekan-rekannya (dalam Morissan, 2013: 107). Paradigma ini ialah paradigma di mana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mendapatkan informasi secara sistematis dimana peneliti berperan dalam instrumen yang harus menangkap semua teks *verbal* dan *non-verbal* serta situasi menjadi data penelitian (Bajari, 2017: 153). Secara induktif dikembangkan teori atau pola makna oleh peneliti (Creswell, 2015). Dengan demikian penelitian ini merupakan hasil pemikiran subjek peneliti yang mengumpulkan informasi baik verbal dan non-verbal menjadi data penelitian. dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Unit analisis adalah satuan yang diteliti yang bisa berupa individu, kelompok, benda atau suatu latar peristiwa sosial seperti misalnya aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2010: 95).

Unit analisis pada penelitian ini yaitu *scene-scene* yang ada pada film *The Mitchells vs. The Machines*. Maka dari itu unit analisis penelitian ini individu dan level penelitian ini adalah *micro*.

Metode analisis penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pada teori ini, Peirce membagi tanda menjadi tiga, yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*. Atau dikenal *triangle of meaning* (Littlejohn, 1998). Menurut Peirce, tanda dibentuk oleh hubungan segitiga yaitu Representamen yang oleh Peirce disebut juga tanda (*sign*) berhubungan dengan objek yang dirujuknya. Hubungan tersebut membuahkan *interpretant*.

Tanda atau *representament* adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu. Peirce menyebut *representament* sebagai benda atau objek yang berfungsi sebagai tanda. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda (Wibowo, 2011: 139). Secara sederhana, tanda menurut Peirce dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang lain dalam beberapa hal dan kapasitas tertentu (Peirce, 1931 dalam Kholifah & Suyadnya, 2018: 285)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Film

Film *The Mitchells vs. The Machines* adalah animasi produksi Sony Pictures Animation. Dirilis pada 23 April 2021 oleh Sony Pictures Releasing dilabeli Columbia Pictures. Film bergenre komedi fiksi ilmiah ini disutradarai oleh Mike Rianda, ditulis oleh Rianda dan Jeff Rowe (juga menjadi salah satu sutradara film), kemudian Phil Lord dan Christopher Miller adalah produser animasi ini. Dengan diisi suara oleh Abbi Jacobson, Danny McBride, Maya Rudolph, Rianda, Eric Andre, dan Olivia Colman. Durasi film 1 jam 54 menit.

Kisah berawal dari Katie Mitchell, ia adalah pembuat film yang unik di Kentwood,

Michigan. Dan baru-baru ini diterima di sekolah film di California. Ia sering bentrokan dengan ayahnya bernama Rick, yang terobsesi pada alam dan technophobe. Ibu Katie bernama Linda, dan memiliki adik laki-laki bernama Aaron yang sangat menyukai dinosaurus. Mereka juga memiliki anjing peliharaan yang lucu bernama Monchi.

Hasil Temuan

Hasil observasi peneliti dengan mengamati *scene-scene* pada film animasi *The Mitchells vs. The Machines*, bahwa terdapat beberapa *scene* yang memiliki tanda semiotika ciri-ciri komunikasi keluarga. Data yang ditemukan berupa tanda dari adegan dan dialog yang terdapat pada *scene-scene* film Animasi *Mitchells vs. The Machines*. Dimana film ini merepresentasikan komunikasi keluarga digital menurut Pransanti (2016) yaitu perubahan teknologi informasi dalam keluarga digital telah menciptakan manusia penyendiri (*homo-solitarius*) dan memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai inti sebagai modal cara hidup, beradaptasi dan berkomunikasi dalam komunikasi keluarga di era digital.

Scene tersebut kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu klarifikasi tanda *sign*, *object*, dan *interpretant*. Komunikasi keluarga yang terjadi di keluarga Mitchell adalah komunikasi keluarga yang ingin diteliti peneliti. Dimana terdapat inti permasalahan adanya disharmoni komunikasi keluarga salah satu dari lima ciri komunikasi keluarga menurut Kumar (Wijaya, 1987 dalam Pransanti, 2016) yaitu keterbukaan antara anak (Katie) dan ayah (Rick) karena pengaruh perubahan teknologi informasi dalam keluarga digital, menciptakan manusia penyendiri (*homo-solitarius*). Namun penyelesaian cerita ini happy ending atau akhir cerita yang baik, dimana keluarga Mitchell mengatasi masalah dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan.

Gambar 1. Scene 00:03:46



1. *Sign* : Orang tua Katie dan Katie
2. *Object* : Orang tua Katie sama-sama melirik dan menurunkan alis saat melihat Katie yang sedang membuat film dengan memegang kamera, bersama anjingnya yang dijadikan sebagai aktor di filmnya, Monchi. Monolog Katie, “Orang tuaku belum memahami aku”.
3. *Interpretant* : Ekspresi wajah Rick kebingungan terhadap apa yang dilakukan Katie. Pada adegan ini terlihat kurangnya dukungan satu sama lain dalam keluarga dan keterbukaan untuk saling memahami sehingga masing-masing bersifat individualisme antara orang tua dan anak.

Gambar 2. Scene 00:05:52



Gambar 3. Scene 00:06:02



1. *Sign* :

Gambar 2 : Teman-teman kuliah Katie di tampilan laptop.

Gambar 3 : Katie tersenyum dan muncul *icon love* atau hati di sampingnya.

2. *Object* :

Gambar 2 : Teman-teman kuliah katie memuji karya film Katie saat mengobrol lewat online di laptop katie.

Gambar 3 : Katie tersenyum setelah mendengar pujian dari teman-teman kuliahnya.

3. *Interpretant* : Katie nyaman dengan teman-teman kampusnya karena satu pemikiran dan kesukaan atau mengerti dengan dirinya dari film yang ia buat. Hal ini juga menunjukkan digital dapat mendekatkan yang berada jauh.

Gambar 4. Scene 00:08:06



1. *Sign* : Ruang makan keluarga Mitchell.

2. *Object* : Masing-masing anggota keluarga Mitchell, kecuali Rick, sibuk dengan gadget saat hendak makan bersama. Rick mengulurkan tangannya seperti sedang menyapa. Cahaya yang memantul di gadget menandakan gadget itu hidup dan mata keluarga Mitchell fokus pada gadget tidak memperhatikan sapaan Rick.

3. *Interpretant* : Anggota keluarga Mitchell sudah kecanduan gadget atau digital bahkan saat makan bersama tiba. Dan menunjukkan orang yang berada dekat justru terasa jauh.

Gambar 5. Scene 00:11:26



Gambar 6. Scene 00:11:43



1. *Sign* :

Gambar 5 : Foto keluarga Mitchell saat liburan.

Gambar 6 : Linda sedang berbicara dengan Rick.

2. *Object* :

Gambar 5 : Katie dan Rick sedang bertengkar dalam Foto keluarga tersebut.

Gambar 6 : Tangan Linda mengangkat menandakan ia menjelaskan dengan penuh hati-hati.

3. *Interpretant* : Linda menjelaskan masalah untuk menyadarkan Rick, bahwa hubungan Rick dan Katie selama ini tidak baik. Menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka antara Linda dan Rick.

Gambar 7. Scene 00:13:12



Gambar 8. Scene 00:13:15



1. *Sign* :

Gambar 7 : Video yang didalamnya terdapat Rick dan seorang anak kecil.

Gambar 8 : Rick tersenyum melihat video tersebut.

2. *Object* :

Gambar 7 : Terdapat tanggal di dalam video menunjukkan bahwa video itu sudah lama. Dan di dalamnya terdapat anak kecil yang mirip dengan sosok Katie dengan Rick yang terlihat lebih muda, menunjukkan bahwa video itu merupakan video kenangan Rick dan Katie sewaktu kecil.

Gambar 8 : Wajah Rick tertawa dengan mata yang lebar menandakan Rick terhibur melihat video tersebut.

3. *Interpretant* : Adanya empati muncul pada Rick setelah melihat kenangan keluarga.

Gambar 9. Scene 01:08:16

Gambar 10. Scene 01:08:22



1. *Sign* :

Gambar 5 : Rick memakai kostum robot.

Gambar 6 : Katie memakai kostum robot.

2. *Object* :

Latar tempat terlihat gelap menandakan kejadian pada malam hari. Lalu Rick dan Katie yang memakai kostum robot, menunjukkan mereka sedang menyamar menjadi robot. Lalu, kode semantik dimana dialog Rick “Jujur. Bodoh? Terlihat bodoh, ya?”, menunjukkan dirinya tidak percaya diri dengan dirinya memakai kostum robot. Kemudian dialog Katie “Ayah terlihat keren.”, menunjukkan Katie memuji ayahnya agar percaya diri.

3. *Interpretant* : Mulai muncul perasaan positif diantara Katie dan Rick. Mereka tidak bertengkar lagi terus menerus.

Gambar 11. Scene 01:28:43



1. *Sign* : Rick sedang berbicara sambil sedikit menunduk dan memegang potongan tangan robot.
2. *Object* : Pada dialog Rick “Seharusnya kutonton sejak dulu” menunjukkan Rick akhirnya menyadari apa yang seharusnya ia perbuat. Kemudian kode alis Rick menurun dan mata Rick terlihat lesu, menunjukkan ia amat menyesali perbuatannya dengan sadar dengan tulus.
3. *Interpretant* : Akhirnya ada kesamaan (*equality*) antara Rick dan Katie, dimana akhirnya Rick mau mendengarkan Katie.

Gambar 12. Scene 01:28:55



Gambar 13. Scene 01:29:00



1. *Sign* :
Gambar 12 : Rick sedang berbicara pada Katie.
Gambar 13 : Katie berbicara pada Rick.
2. *Object* :

Gambar 12 : Dialog Rick “Dia selalu ada untuk mendukungnya”, kata dia sebenarnya merujuk pada Rick, artinya Rick mau mendukung Katie. Dengan alis Rick menurun dan menatap Katie dengan mata lebar yang menunjukkan bahwa ia sungguh dalam perkataannya.

Gambar 13 : Dialog Katie “Hanya itu yang aku inginkan” menunjukkan memang hanya dukungan yang selama ini Katie inginkan pada ayahnya. Dan Katie dengan alis turun dan mulut tersenyum menandakan ia senang dengan tulus.

3. *Interpretant* : Adanya dukungan antara Rick pada Katie dengan akhirnya ia bisa memahami Katie.

Pembahasan

Berdasarkan analisis semiotika dari *scene-scene* pada film *The Mitchells vs. The Machines*, maka peneliti mengaitkan tanda dari film dengan realitas komunikasi keluarga di era digital ini. Dimana berdasarkan penelitian sebelumnya Prasanti (2016) menyatakan bahwa karena pengaruh perubahan teknologi informasi dalam keluarga digital, menciptakan manusia penyendiri (*homo-solitarius*).

Hal ini juga ter-representasi dalam Film Animasi *The Mitchells vs. The Machines*, seperti pada *scene* 00:03:46, Katie mengetahui bahwa orang tuanya tidak memahami dirinya sehingga adanya kurangnya dukungan satu sama lain dalam keluarga dan keterbukaan untuk saling memahami, sehingga masing-masing bersifat individualisme antara orang tua dan anak.

Begitupun pada *scene* 00:08:06, keluarga Mitchell sudah kecanduan gadget atau digital bahkan saat makan bersama tiba, justru yang dekat terasa jauh. Masing-masing sibuk dengan dunia digitalnya. Hal sebaliknya terjadi pada *scene* 00:05:52 - 00:06:02, justru yang jauh malah terasa dekat. Katie merasa nyaman dengan teman-teman di kampusnya karena ada rasa dukungan dari teman-temannya.

Bermula dari *scene* 00:11:26 - 00:11:43, tahap-tahap perbaikan dalam komunikasi keluarga terlihat. Yaitu, pada *scene* ini, Linda sebagai orang tua sadar bahwa ia sebagai orang tua, mempunyai tanggung jawab di keluarga untuk menjaga keharmonisan keluarga. Maka dari itu, Linda berusaha menjelaskan masalah pada suami untuk memahami permasalahan yang terjadi, dimana yaitu hubungan Rick dengan Katie tidak baik akhir-akhir ini. Kemungkinan sosok ayah ini kurang peka terhadap perasaan anak perempuannya, sehingga ia kurang memahami apa yang seharusnya ia perbuat. Sehingga, Linda terbuka atau mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi pada Rick dengan penuh perhatian.

Dalam hal ini, didapatkan komunikasi antar pribadi juga berperan dalam komunikasi keluarga. Dimana komunikasi antar pribadi tersebut terjadi antara suami dan istri. Begitupun pada Penelitian Awi, Mewengkang, & Golung (2016) komunikasi antarpribadi, dimana komunikasi sebagai yang menjembatani antar sesama anggota keluarga. Adapun pola komunikasi keluarga pada film ini yaitu termasuk gaya kepemimpinan demokratis. Dimana Rick sebagai pemimpin keluarga, mau menerima masukan dari istrinya, Linda.

Kemudian pada *scene* 00:13:12 - 00:13:15, akhirnya Rick bisa memahami dan memiliki keinginan untuk menjaga keharmonisan keluarganya kembali setelah melihat kenangan lucu dan manis antara Rick dan Katie sewaktu kecil. Dari sini didapatkan bahwa melalui empati atau ikut merasakan apa yang orang lain rasakan dapat memahami maksud pesan dari seseorang. Dan disini peran Rick yang mau mencoba memperbaiki keharmonisan keluarganya kembali dapat menyangkut bahwa ia adalah seorang kepala keluarga yang mempunyai fungsi kontrol penuh dalam keluarganya. Sebagaimana dalam Hanurawan (2010: 93) keluarga sebagai instrumen kontrol sosial, anggota-anggota kelompok primer memiliki hak dan kewajiban untuk mengekspresikan pendapat dan sikapnya tentang suatu masalah sosial

dan sekaligus memperoleh umpan balik berupa koreksi terhadap sikap dan pendapatnya itu.

Selanjutnya, yaitu komunikasi yang positif untuk menciptakan perasaan positif di tunjukkan pada *scene* 01:08:16-01:08:22. Dimana Katie mengungkapkan pujian pada ayahnya agar ayahnya mampu percaya diri dan menjalankan rencana dengan positif. Dalam halnya keluarga merupakan jenis suatu kelompok. Maka, dalam suatu kelompok diharapkan dalam bekerja sama dengan baik untuk mencapai tujuan bersama. Dan oleh karena itu, perasaan positif salah satu penting dalam kerja sama di keluarga.

Dan terakhir yang tidak kalah penting yaitu dukungan dan kesamaan dalam keluarga yang tergambarkan pada *scene* 01:28:43 - 01:29:00. Dalam film ini mengisahkan Katie yang menginginkan dukungan dari ayahnya. Rasa percaya dan memahami diharapkan dari seorang anak untuk mencapai cita-cita. Dan untuk anak yaitu dapat memahami keputusan orang tua, karena pasti ada alasan dibalik itu. Orang tua juga pasti menginginkan hal yang baik untuk keluarga.

Hasil temuan peneliti bahwa terdapat tanda yang sesuai dengan konsep pola komunikasi keluarga di era digital. Pengaruh perubahan teknologi informasi dalam keluarga digital, menciptakan manusia penyendiri (*homo-solitarius*) menjadi mitos dalam budaya digital. Dalam komunikasi keluarga yang perlu dijaga dalam nilai-nilai komunikasi keluarga di era digital pun penting dilakukan yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan.

SIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, yaitu terdapatnya pesan dari pembuat film yang dapat dianalisis dari tanda-tanda yang ada pada film, dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dari tanda dialog dan adegan pada *scene-scene* film. Peneliti menggunakan analisis semiotika dalam menelaah

komunikasi keluarga yang memiliki konflik disharmonisasi di era digital.

Hasil penelitian didapatkan bahwa komunikasi keluarga dalam film animasi *The Mitchells vs. The Machines* pada awal cerita digambarkan disharmonisasi seperti kurangnya keterbukaan dan dukungan antara orang tua dan anak. Kemudian pada penyelesaian cerita digambarkan melalui lima komponen komunikasi keluarga yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan.

Karena itu saran dari peneliti yaitu, berharap agar masyarakat dapat memahami dan lebih mengerti tentang mempertahankan keharmonisan keluarga di era digital ini dengan nilai-nilai komunikasi keluarga. Dan menyadari untuk menghindari budaya individualisme dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Awi, Maria Victoria, et. all. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *E-journal Acta Diurna V* (2).
- Bajari, Atwar. (2017). *Metode Penelitian Komunikasi : Prosedur, Tren dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Creswell, J. W. (2015). *QUALITATIVE Choosing Among Five Approaches (2nd ed.)*. California: Sage Publications, Inc.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kholifah, Siti & Suyadnya, I Wayan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Berbagai Pengalaman dari Lapangan*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Littlejohn, S. W. dan K. A. F. (2018). *Teori Komunikasi (Edisi 9)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: PT Prenada Media Group.
- Nasution, Muhammad Aji. (2017). *Representasi Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga Batak pada Film Toba Dreams*. Thesis. Universitas Sumatera Utara.
- Prasanti, Ditha. (2016). *Perubahan Media Komunikasi dalam Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital*. *Jurnal Commed 1* (1).
- Prasetya, Arif Budi. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. (2011). *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.